

Dampak Orang Tua Pekerja Migran terhadap Perkembangan Sosial-Emosional, Pola Interaksi Siswa di MTs NWDI Lepak

Ahmad Roy Wijaya^{1*}, Huldiya Syamsiar², Ahmad Tohri³

Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Hamzanwadi,
Lombok Timur, Indonesia^{1,2,3}



Email i: ahmadroywijaya@gmail.com, huldiya@hamzanwadi.ac.id, tohri@hamzanwadi.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima 26-09-2026
Disetujui 13-10-2026
Diterbitkan 18-10-2026

ABSTRACT

Parental migration as Indonesian Migrant Workers (PMI) creates a disruption in the domestic caregiving structure, significantly impacting children's social-emotional development at school. Most previous studies have predominantly focused on the family's economic dimension or prematurely concluded that separation from parents triggers extreme juvenile delinquency. This qualitative case study aims to holistically analyze the impact of parental absence on students' emotional development, peer interaction patterns, and the weakening of social bonds within the school environment. Data were collected through in-depth interviews with 12 students from migrant worker families, structured observations within the school setting, and triangulation interviews with Guidance and Counseling (BK) teachers and two Homeroom Teachers (Class VIII and Class IX Homeroom Teachers). Data were interactively analyzed using the analytical lenses of Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory, George Herbert Mead's Symbolic Interactionism, and Travis Hirschi's Social Control Theory. The findings indicate that the absence of direct parenting triggers emotional ambivalence and psychological vulnerability among students. In terms of peer interactions, students' behavior is polarized into two contrasting poles of social action: social withdrawal stemming from status inferiority, and reactive behaviors (attention-seeking) as a form of affection compensation. Furthermore, this disruption significantly weakens three elements of students' social bonds: attachment, commitment, and involvement. The novelty of this study demonstrates that the weakening of these social bonds does not necessarily erode students' belief element (conviction in moral values). Consequently, the social-emotional impacts experienced by students do not escalate into destructive delinquency, remaining instead confined to internal emotional turbulence and daily interaction dynamics

Keywords: *Migrant Worker Parents; Emotional Development; Peer Interaction, Symbolic Interactionism; Social Control Theory; Case Study Design.*

ABSTRAK

Migrasi orang tua sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) menciptakan disruptsi struktur pengasuhan domestik yang berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak di sekolah. Mayoritas studi terdahulu cenderung berfokus pada dimensi ekonomi keluarga atau menyimpulkan secara umum bahwa keterpisahan dari orang tua memicu kenakalan remaja yang ekstrem. Penelitian kualitatif studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis secara holistik keterdampakan ketidakhadiran orang tua terhadap perkembangan emosional, pola interaksi teman sebaya, serta pelemahan ikatan sosial siswa di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 12 siswa dari keluarga pekerja migran, observasi

terstruktur di lingkungan sekolah, serta wawancara triangulasi dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) dan dua Wali Kelas (Wali Kelas VIII dan Wali Kelas IX). Data dianalisis secara interaktif menggunakan pisau analisis Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner, Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, dan Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiadaan pengasuhan langsung memicu ambivalensi emosional dan kerentanan psikologis siswa. Dalam ranah interaksi teman sebaya, perilaku siswa terpolarisasi ke dalam dua kutub tindakan sosial: penarikan diri (*social withdrawal*) akibat inferioritas status dan perilaku reaktif (*attention seeking*) sebagai bentuk kompensasi afeksi. Disrupsi ini terbukti melemahkan tiga elemen ikatan sosial siswa, yaitu *attachment*, *commitment*, dan *involvement*. Kebaruan penelitian ini membuktikan bahwa pelemahan ikatan sosial tersebut tidak serta-merta merusak elemen *belief* (kepercayaan terhadap nilai moral) pada diri siswa, sehingga bentuk keterdampakan sosial-emosional yang dialami siswa tidak bereskalasi menjadi kenakalan destruktif melainkan terbatas pada gejala emosional internal dan dinamika interaksi harian.

Kata Kunci: *Orang Tua Pekerja Migran, Perkembangan Emosional, Interaksi Teman Sebaya; Interaksionisme Simbolik; Teori Kontrol Sosial; Desain Studi Kasus.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Wijaya, A. R., Syamsiar, H., & Tohri, A. (2026). Dampak Orang Tua Pekerja Migran terhadap Perkembangan Sosial-Emosional, Pola Interaksi Siswa di MTs NWDI Lepak. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 1008-1021. <https://doi.org/10.35870/ljit.v4i2.8825>

PENDAHULUAN

Migrasi tenaga kerja internasional di Indonesia telah bertransformasi dari sekadar pilihan individu menjadi bagian dari strategi sosial-ekonomi keluarga untuk mempertahankan keberlanjutan hidup. Keterbatasan lapangan pekerjaan, rendahnya pendapatan daerah, serta tuntutan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga mendorong tingginya angka penempatan Pekerja Migran Indonesia (PMI). Data resmi Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (KP2MI, 2025) mencatat penempatan PMI pada tahun 2024 mencapai 297.434 orang. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) secara konsisten berada dalam posisi lima besar provinsi pengirim PMI terbanyak di Indonesia, yakni mencatatkan 34.501 pekerja pada tahun 2023 (KP2MI, 2025). Secara ekonomi, migrasi ini berhasil meningkatkan pendapatan keluarga (Ardiansyah et al., 2025). Namun, di balik keberhasilan ekonomi tersebut, migrasi memicu disrupsi struktur pengasuhan dan pola hubungan keluarga akibat ketidakhadiran fisik orang tua dalam jangka waktu yang panjang.

Fenomena ketidakhadiran orang tua akibat migrasi kerja juga terefleksi kuat di Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, khususnya pada wilayah pedesaan di sekitar Madrasah Tsanawiyah (MTs) NWDI Lepak. Merantau ke luar negeri telah menjadi praktik sosial yang lazim dilakukan pasangan suami istri setelah menikah (Ruhdiyanto et al., 2023). Implikasinya, anak-anak harus tumbuh dalam keterpisahan fisik dari salah satu atau kedua orang tua dan dialihkan pengasuhannya kepada ibu, ayah, kakek, nenek, atau kerabat lainnya. Padahal, secara teoritis, keluarga merupakan agen sosialisasi primer tempat anak mempelajari nilai, norma, komunikasi, serta pembentukan fondasi emosional (Firdaus & Andaryuni, 2025; Rahma Dhani et al., 2023). Ketidakhadiran orang tua secara langsung berpotensi mengganggu kontinuitas dukungan emosional, perhatian, dan pengawasan yang dibutuhkan anak dalam proses perkembangannya.

Permasalahan ini menjadi kian krusial ketika anak berada pada fase remaja awal (usia sekolah menengah pertama). Pada tahap perkembangan ini, siswa mengalami transisi psikososial yang kompleks, yang ditandai oleh kebutuhan pengelolaan emosi, pembentukan identitas diri, serta penyesuaian sosial di lingkungan sekolah (Gymnastia et al., 2025; Taufiqoh, 2025). Siswa dengan perkembangan sosial-emosional yang matang cenderung mampu membangun interaksi positif dengan teman sebaya maupun guru. Sebaliknya, minimnya dukungan dan kehangatan emosional dari orang tua dapat memicu hambatan dalam regulasi emosi serta memengaruhi pola interaksi sosial anak di sekolah (Aprilia Rahayu et al., 2024; Permata Sari & Imania Eliasa, 2024).

Kajian mengenai dampak migrasi transnasional orang tua (PMI) terhadap anak di Nusa Tenggara Barat (NTB) sejauh ini telah banyak dilakukan. Namun, mayoritas studi terdahulu cenderung berfokus secara parsial pada dimensi ekonomi kesejahteraan keluarga (Ahmad, 2021; Rahma, 2022) atau kondisi psikologis anak dalam ranah domestik rumah tangga secara mikro (Erawati et al., 2023; Hurriyyah et al., 2023). Selain itu, beberapa studi kontrol sosial di lingkungan sekolah umum (seperti Atqiya et al., 2024; Basrowi, 2024) secara umum menyimpulkan bahwa ketiadaan pengasuhan orang tua langsung memicu kenakalan remaja destruktif dan pembentukan sub-kultur geng sekolah. Masih sangat terbatas penelitian yang memetakan bagaimana disrupsi domestik ini bertransformasi ke dalam ruang lingkup sekolah berbasis madrasah (MTs NWDI Lepak), di mana pembiasaan budaya keagamaan dan pengawasan moral sekolah turut memoderasi eskalasi perilaku siswa.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pendekatan holistik-multi-teoretis yang mengintegrasikan tiga pisau analisis sosiologis dan psikologi perkembangan sekaligus untuk membongkar fenomena anak PMI di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak hanya menguji kerentanan emosional siswa

melalui Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner (1979) dalam memetakan relasi mikrosistem keluarga-sekolah, tetapi juga secara kritis membedah polarisasi perilaku interaksi teman sebaya melalui Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead (1934), serta mengukur keterdampakan sistemik terhadap kepatuhan normatif melalui Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi (1969).

Berdasarkan pemetaan celah riset (*research gap*) tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan kunci, yaitu bagaimana dampak ketidakhadiran orang tua pekerja migran terhadap perkembangan dan kerentanan emosional siswa, bagaimana pola interaksi sosial dan pemaknaan simbolik siswa dalam membangun hubungan di sekolah, serta bagaimana ketidakhadiran orang tua melemahkan elemen-elemen ikatan sosial (*social bond*) siswa di lingkungan MTs NWDI Lepak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*qualitative case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup (*lived experiences*), kondisi sosial-emosional, serta pola interaksi siswa dari keluarga pekerja migran dalam *bounded system* lingkungan madrasah (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) NWDI Lepak, Kecamatan Sakra Timur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat pada bulan Juli 2026, dengan tahapan observasi lapangan pada tanggal 23–25 Juli 2026 dan wawancara mendalam mulai tanggal 27 Juli 2026. Berdasarkan dokumen rekapitulasi kesiswaan dan Bimbingan Konseling (BK), dari total populasi 230 siswa, teridentifikasi sebanyak 41 siswa (17,8%) memiliki latar belakang orang tua sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: 1) Observasi Terstruktur, Dilaksanakan selama 3 hari pada tanggal 23–25 Juli 2026 terhadap aktivitas seluruh siswa di lingkungan sekolah menggunakan protokol observasi. Pengamatan meliputi perilaku dalam proses pembelajaran, interaksi dengan teman sebaya saat jam istirahat, serta ekspresi dan keterlibatan emosional dalam aktivitas keagamaan harian (imtaq dan sholat berjamaah). 2) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilaksanakan mulai tanggal 27 Juli 2026 menggunakan panduan wawancara (*interview guide*) semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara fleksibel menggunakan kombinasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Sasak guna membangun kedekatan emosional (*rapport*) dan kenyamanan komunikasi dengan siswa. 3) Dokumentasi: Meliputi pengumpulan data rekapitulasi profil sekolah, data demografis siswa PMI, serta catatan rekapitulasi kedisiplinan dan rekam emosional dari Bimbingan Konseling (BK). Seluruh data dokumentasi ini diintegrasikan secara langsung ke dalam penyajian tabel karakteristik informan serta narasi pembahasan untuk memperkuat validitas temuan lapangan.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi: (1) siswa terdaftar aktif di MTs NWDI Lepak, (2) salah satu atau kedua orang tua sedang/pernah bekerja di luar negeri sebagai PMI minimal selama 1 tahun, dan (3) bersedia membagikan pengalamannya secara sukarela. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan 12 siswa sebagai informan kunci. Untuk memperkuat kredibilitas dan memberikan konfirmasi silang atas data yang diperoleh, penelitian ini melibatkan 3 informan pendukung (*key informants*), yakni 1 orang Guru BK (Ibu HR) dan 2 orang Wali Kelas (Bapak SY selaku Wali Kelas VIII dan Ibu MNA selaku Wali Kelas IX).

Analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahapan simultan: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan

verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Analisis diawali dengan proses koding kualitatif secara bertahap melalui *open coding* (penandaan emosi dasar), *axial coding* (pengelompokan tindakan sosial), dan *selective coding* (perumusan tema inti). Keabsahan data (*trustworthiness*) diuji melalui teknik triangulasi sumber (mengonfirmasi informasi antar-siswa, Guru BK, dan Wali Kelas) serta triangulasi teknik (membandingkan data observasi 3 hari, wawancara mendalam, dan catatan dokumen BK).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan dan Dinamika Sosialisasi Awal

Penyajikan data (*data display*) dalam penelitian ini diawali dengan pemetaan konteks demografis dan sosio-kultural lokasi penelitian sebagai kalkulasi dari tahapan kondensasi data di lapangan. Peneliti melakukan observasi terstruktur selama tiga hari (23–25 Juli 2026) di lingkungan sekolah dengan didampingi oleh Guru Bimbingan Konseling (BK) serta Wali Kelas untuk merekam dinamika objektif siswa. Berdasarkan dokumen rekapitulasi kesiswaan sekolah, dari total populasi 230 siswa, teridentifikasi sebanyak 41 siswa (17,8%) memiliki latar belakang keluarga pekerja migran.

Tingginya proporsi anak pekerja migran tersebut mengindikasikan relevansi sosiologis lokasi penelitian. Melalui teknik *purposive sampling*, peneliti menyaring populasi sasaran tersebut dan menetapkan 12 siswa sebagai informan utama yang merepresentasikan variasi tipologi pengasuhan (ditinggal ayah, ibu, atau kedua orang tua). Pengumpulan data primer dilakukan melalui penggalian wawancara mendalam yang berlangsung mulai tanggal 27 Juli 2026. Untuk memenuhi kriteria keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan melibatkan satu Guru BK dan dua Wali Kelas sebagai informan pendukung. Demi menegakkan etika kerahasiaan identitas (*anonymity*), seluruh nama informan siswa disamarkan menggunakan kode inisial sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Kode Siswa dan Profil Informan Kunci

Kode Siswa	Usia	Jenis Kelamin	Kelas	Orang Tua Pekerja Migran	Negara Penempatan	Lama Ditinggal	Catatan Bimbingan Konseling (BK) & Kedisiplinan
AH	13 Th	Laki-laki	VII	Ayah	Malaysia	3 Tahun	Pasif di kelas, menyendiri saat istirahat, presensi kehadiran baik.
RM	13 Th	Perempuan	VII	Ibu	Arab Saudi	4 Tahun	Kecemasan emosional tinggi, sering berkonsultasi mengenai kerinduan.
NL	13 Th	Perempuan	VII	Kedua Orang Tua	Malaysia	5 Tahun	Terbuka dan aktif, ekspresi emosional cenderung sensitif.
FA	14 Th	Laki-laki	VIII	Ayah	Malaysia	2 Tahun	Sering murung, memerlukan dorongan konseling motivasi belajar.
ZK	14 Th	Perempuan	VIII	Ibu	Taiwan	3 Tahun	Diasuh nenek, mandiri namun kerap tidak fokus saat pembelajaran.
MR	14 Th	Laki-laki	VIII	Kedua Orang Tua	Malaysia	6 Tahun	Disiplin, patuh aturan madrasah, aktif di ekstrakurikuler.

AP	14 Th	Laki-laki	VIII	Ayah	Brunei Darussalam	4 Tahun	canggung berinteraksi sosial, kedisiplinan tergolong baik.
SA	15 Th	Perempuan	IX	Ibu	Singapura	2 Tahun	Aktif dalam aktivitas keagamaan (imtaq), interaksi sebaya harmonis.
RZ	15 Th	Laki-laki	IX	Kedua Orang Tua	Malaysia	4 Tahun	Tercatat 2 kali alpa, kecenderungan respons emosional reaktif.
MA	15 Th	Laki-laki	IX	Ayah	Malaysia	5 Tahun	Diasuh paman/bibi, tercatat beberapa kali terlambat hadir.
ND	15 Th	Perempuan	IX	Ibu	Arab Saudi	3 Tahun	Cenderung penakut, kurang percaya diri saat persentasi di kelas
DF	15 Th	Perempuan	IX	Kedua Orang Tua	Malaysia	4 Tahun	Perilaku stabil, konsisten mengikuti aktivitas pembiasaan ibadah.

(Sumber: Data Pengelolaan Kesiswaan dan Rekapitulasi BK MTs NWDI Lepak, 2026)

Tabel 2. Informan Guru BK dan Wali Kelas

Kode Informan	Jabatan / Peran	Alasan Pemilihan Informan
Ibu HR	Guru Bimbingan & Konseling	Pemegang rekapitulasi kasus kedisiplinan dan rekam medis emosional siswa.
Bapak SY	Wali Kelas VIII	Pengamat langsung dinamika pergaulan harian dan keaktifan akademik kelas.
Ibu MNA	Wali Kelas IX	Pengamat sikap sosial, kedisiplinan, dan pola interaksi siswa tingkat akhir.

(sumber: Data Pengelolaan Kesiswaan MTs NWDI Lepak, 2026)

Sebaran data pada Tabel 1 menegaskan bahwa status sebagai anak pekerja migran memicu terjadinya disrupsi peran (*role disruption*) dalam lingkungan domestik sebelum siswa berinteraksi di sekolah. Hasil triangulasi teknik yang membandingkan catatan observasi lapangan dan hasil wawancara mendalam mengonfirmasi bahwa ketiadaan pengasuh utama secara fisik menciptakan kelonggaran kontrol sosial informal di rumah. Figur pengasuh pengganti, seperti kakek, nenek, atau kerabat sekunder, terbukti mengalami keterbatasan otoritas dalam menerapkan kontrol perilaku secara konsisten. Ketidadaan kontrol sosial yang memadai di rumah tersebut berdampak langsung pada pembentukan kedisiplinan awal siswa dalam ruang lingkup sekolah. Guru BK menegaskan dinamika krisis pengawasan domestik tersebut melalui penuturan berikut: *"Dari 41 siswa dengan latar belakang orang tua pekerja migran di sini, sebagian besar memang kehilangan sosok yang disegani di rumah. Nenek atau bibinya sering mengeluh ke kami saat pertemuan wali murid karena kewalahan mengatur anak-anak ini di rumah. Akibatnya, anak-anak membawa kebiasaan kurang disiplin dari rumah itu ke lingkungan sekolah."* (Wawancara dengan Ibu HR, Guru BK).

Analisis peneliti menunjukkan bahwa kelonggaran kontrol sosial di ranah domestik merupakan akar struktural yang melemahkan kepatuhan normatif siswa. Ketika otoritas orang tua tergantikan oleh figur kerabat yang secara psikologis kurang disegani, anak-anak cenderung mengembangkan otonomi tanpa batas yang kemudian terbawa ke lingkungan institusi formal sekolah.



Gambar 1. Observasi

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Perkembangan Emosional Siswa dengan Latar Belakang Orang Tua Pekerja Migran (Deskripsi Tekstual Intra-Psikis)

Tahapan kondensasi data terhadap hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa migrasi orang tua ke luar negeri secara nyata meninggalkan dampak psikologis pada struktur emosional siswa. Keterpisahan fisik dalam durasi bertahun-tahun mempengaruhi proses perkembangan mental remaja yang sedang membutuhkan figur kelekatan (*attachment figure*). Berdasarkan hasil pemastian data lapangan, perkembangan emosional informan utama di sekolah terfragmentasi ke dalam dua klaster makna utama.

a. Ambivalensi emosional: pergolakan antara kecukupan materi dan defisit kasih sayang

Data empiris memastikan bahwa seluruh informan utama berada dalam situasi ambivalensi emosional, yakni suatu kondisi pergolakan perasaan mendua. Di satu sisi, siswa merasakan kepuasan ekonomi dan terpenuhinya fasilitas sekunder berkat kiriman uang dari luar negeri. Namun di sisi lain, pemenuhan kebutuhan materiil tersebut terbukti belum mampu mereduksi rasa sepi kronis (*chronic loneliness*) dan kerinduan harian terhadap hadirnya sosok orang tua kandung di rumah. Kondisi psikis yang dilematis ini tergambarkan melalui konfirmasi langsung dari informan AH yang merasakan adanya kekosongan psikologis di tengah ketercukupan fasilitas: "*Uang saku selalu lancar dikirim dari Malaysia, HP juga dibelikan. Tapi tetap saja sepi kalau pulang sekolah karena di rumah cuma ada nenek. Saya pengennya orang tua pulang saja.*" (Wawancara dengan Siswa AH).

b. Kerentanan Emosional (*Emotional Vulnerability*) dalam Ruang Lingkup Sekolah

Ketiadaan figur lekat utama di rumah dalam jangka waktu tahunan berdampak pada stabilitas kontrol emosi siswa saat beraktivitas dalam ruang lingkup sekolah. Peneliti menemukan bahwa interaksi antara krisis pengasuhan domestik dan tuntutan akademik menciptakan kerentanan emosional (*emotional vulnerability*) pada diri informan utama. Manifestasi dari kerentanan emosional ini di kelas meliputi kecenderungan mudah murung, penurunan fokus belajar, sering melamun saat jam pelajaran berlangsung, hingga perubahan suasana hati (*mood swing*). Hal ini sebagaimana dituturkan oleh informan NL yang mengekspresikan kendala konsentrasi belajar ketika teringat orang tuanya di sekolah: "*Kalau tiba-tiba ingat orang tua di Malaysia, saya jadi susah fokus belajar dan malas mendengarkan pelajaran. Maunya diam saja di kelas.*" (Wawancara dengan Siswa NL).

Gejala kerentanan emosional ini juga didukung oleh ungkapan informan siswa lainnya secara eksplisit. Informan FA mengaku sering kehilangan motivasi belajar saat membayangkan keberadaan ibunya di Malaysia, sementara informan AP dan ND menunjukkan sikap pemalu serta canggung saat harus tampil

di depan publik kelas. Informan ND menyampaikan: *"Tiang takut kalau maju ke depan kelas, rasanya grogi dan tidak percaya diri kalau dilihat banyak orang."* Selain itu, informan ZK menambahkan bahwa interaksi jarak jauh melalui sambungan telepon tidak mampu mengobati rasa canggung dan kekosongan emosional yang ia rasakan sehari-hari.

Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti mengonfirmasi kebenaran fenomena kerentanan emosional tersebut melalui kacamata pendidik. Data pendukung dari pihak Wali Kelas VIII (Bapak SY) memverifikasi bahwa ketidakstabilan emosi siswa secara langsung memengaruhi dinamika belajar mengajar di dalam kelas: *"Siswa dengan latar belakang orang tua pekerja migran emosinya agak sensitif di sekolah. Kadang mereka melamun di kelas, dan kalau ditegur karena tidak buat tugas, ada yang langsung menangis atau malah mogok bicara. Mereka mudah terbawa perasaan karena di rumah tidak ada orang tua yang membimbing emosinya secara langsung."* (Wawancara dengan Bapak SY, Wali Kelas VIII).

Pola Interaksi Siswa dengan Teman Sebaya di Sekolah (Deskripsi Struktural Perilaku)

Gejolak emosional dan guncangan peran sosial yang dialami di lingkungan domestik secara struktural memengaruhi cara siswa mengambil tindakan nyata dalam membangun hubungan sosial dengan teman sebaya di sekolah. Melalui tahapan penyajian data (*data display*) yang divalidasi dengan teknik triangulasi, ditemukan adanya polarisasi dua kutub tindakan sosial yang kontras:

a. Kutub Penarikan Diri (*Social Withdrawal*) akibat Inferioritas Status

Data lapangan memastikan bahwa sebagian informan utama memilih untuk membatasi interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Ketidadaan kehadiran fisik orang tua membentuk persepsi inferioritas (perasaan minder) dalam diri siswa, sehingga mereka cenderung bersikap pasif, tertutup, dan enggan terlibat dalam aktivitas kelompok bersama teman sekelasnya. Konfirmasi mengenai penarikan diri ini disampaikan secara jujur oleh informan **RM** yang memilih untuk membatasi ruang interaksi sosialnya: *"Kalau di kelas saya lebih sering diam dan malas ikut kumpul-kumpul sama teman yang lain. Rasanya agak minder saja."* (Wawancara dengan Siswa RM).

Pemastian data ini diperkuat oleh hasil triangulasi teknik melalui catatan pengamatan langsung peneliti di area sekolah: *Berdasarkan pengamatan peneliti selama tiga hari saat jam istirahat di sekolah, informan RM cenderung membatasi interaksi sosialnya. Informan lebih sering duduk sendiri di selasar kelas dan jarang bergabung dengan teman sekelasnya.* (Catatan Lapangan No. 02).

b. Kutub Perilaku Agresif (*Attention Seeking*) sebagai Kompensasi Afeksi

Sebaliknya, data lapangan juga memverifikasi kutub perilaku yang bertolak belakang. Sebagian informan utama terutama siswa yang ditinggal oleh kedua orang tuanya (seperti **RZ** dan **MA**) menunjukkan tindakan sosial yang sangat vokal, cenderung melanggar aturan skala kecil, atau bersikap eksternalisasi-agresif terhadap teman sebayanya. Secara sosiologis, tindakan ini merupakan bentuk kompensasi sosial atau upaya pencarian perhatian (*attention seeking*) untuk menutupi kekosongan afeksi di rumah.

Data pengamatan lapangan peneliti mengonfirmasi adanya letupan perilaku eksternalisasi ini pada informan **RZ**: *Hasil observasi terhadap informan RZ menunjukkan pola interaksi yang cenderung impulsif dan agresif. Saat jam istirahat di lapangan sekolah, informan terlihat beberapa kali menjahili dan memancing keributan kecil dengan teman sebayanya. Tindakan tersebut baru berhenti ketika guru piket datang menegur, yang mengindikasikan adanya motif penarikan perhatian dari lingkungan sosial sekolah.* (Catatan Lapangan No. 04).

Kondisi interaksi teman sebaya yang terpolarisasi ini disahihkan melalui triangulasi sumber dari kesaksian Wali Kelas IX yang mendampingi proses penelitian: *"Memang ada dua tipe siswa dengan latar belakang orang tua pekerja migran di kelas kami. Ada yang sangat pendiam sampai susah sekali disuruh bicara di depan kelas. Tapi ada juga yang justru sangat nakal, suka mengganggu temannya sampai menangis, seolah-olah mereka ingin semua orang di sekolah ini memperhatikan mereka."* (Wawancara dengan Ibu MNA, Wali Kelas IX).



Gambar 2. Wawancara siswa dan guru
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026)

Fenomena Penarikan Diri (*Social Withdrawal*) Akibat Inferioritas Status

Ketiadaan kehadiran fisik orang tua secara berkelanjutan memicu munculnya perasaan inferioritas (*minder*) yang berdampak langsung pada penarikan diri (*social withdrawal*) siswa dari dinamika interaksi bersama teman sekelasnya. Dampak isolasi sosial ini dibuktikan secara mendasar melalui pengakuan jujur dari informan **RM** yang memilih untuk tidak membaur dengan rekan sebayanya.

Peneliti menganalisis bahwa pilihan informan **RM**, **FA**, **AP**, dan **ND** untuk bersikap pasif atau diam di kelas bukanlah kepribadian introvert bawaan, melainkan wujud *passive defense mechanism*. Sikap menutup diri ini diambil siswa untuk menghindari potensi perlakuan pembeda atau kecanggungan sosial yang bersumber dari perasaan tidak setara dengan kawan sekelasnya. Temuan empiris ini sejalan dengan hasil studi Hurriyyah et al. (2023) yang mengemukakan bahwa hilangnya figur pengasuhan utama akibat migrasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap penurunan rasa percaya diri (*self-esteem*) remaja, sehingga memicu munculnya kecenderungan menarik diri secara pasif saat dihadapkan pada lingkungan sosial sekolah. Atas dasar rujukan tersebut, peneliti menegaskan bahwa penurunan rasa percaya diri pada siswa dengan latar belakang orang tua pekerja migran bertindak sebagai pemicu utama yang mentransformasi kerentanan domestik menjadi sikap pasif di dalam kelas.

Penarikan diri yang dialami siswa tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran formal, tetapi juga berdampak pada terciptanya jarak sosial (*social distance*) di area-area interaksi informal sekolah saat jam istirahat. Bukti nyata mengenai tindakan sosial ini terekam jelas dalam catatan pengamatan lapangan peneliti terhadap aktivitas informan **RM** di lingkungan sekolah (Catatan Lapangan No. 02). Ketidadaan pengasuhan langsung di rumah menciptakan krisis kelekatan (*attachment crisis*) yang membuat siswa merasa lebih aman mengisolasi diri di luar arena permainan teman-temannya. Perilaku ini mengonfirmasi analisis Erawati et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pengalihan pola pengasuhan anak kepada kerabat

sekunder menciptakan rasa canggung dan jarak sosial yang sengaja dibangun siswa sebagai bentuk perlindungan diri dari ketidaknyamanan emosional di lingkungan sebayanya.

Perasaan canggung yang tidak terkelola akibat defisit pengasuhan domestik pada akhirnya membatasi kapasitas komunikasi interpersonal siswa dan mengisolasinya dari proses sosialisasi sekunder yang sehat di sekolah. Peneliti menggarisbawahi bahwa ketidakmampuan siswa untuk mengekspresikan diri di depan kelas merupakan dampak langsung dari ketiadaan *safe space* (ruang aman emosional) di rumah. Ketika anak tidak memiliki figur orang tua yang mendengarkan keluh kesahnya sehari-hari, keberanian mereka untuk berkomunikasi secara terbuka di ranah publik sekolah turut melumpuh. Fenomena ini sejalan dengan sintesis temuan Basrowi (2024) serta Atqiya et al. (2024), yang menegaskan bahwa anak dari keluarga pekerja migran rentan mengalami marginalisasi psikologis dan isolasi diri akibat keterbatasan ruang aman di rumah yang membuat mereka tertutup dan kesulitan membangun komunikasi interpersonal di sekolah.

Mekanisme Kompensasi Perilaku dalam Interaksi Teman Sebaya (Perspektif Interaksionisme Simbolik)

Temuan pada bagian hasil menunjukkan adanya polarisasi perilaku sosial yang kontras di kalangan siswa dengan latar belakang orang tua pekerja migran, yaitu antara kutub menarik diri (*social withdrawal*) dan kutub perilaku agresif (*attention seeking*). Dari kacamata teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead, tindakan sosial (*action*) manusia tidak pernah lahir dari stimulus kosong, melainkan produk dari proses pemaknaan internal terhadap simbol-simbol yang ada di lingkungan mereka. Dalam konteks ini, sekolah menjadi sebuah panggung sosial baru di mana siswa harus melakukan proses definisi atas situasi (*definition of the situation*) terhadap status baru mereka sebagai anak dari keluarga pekerja migran.

Polarisasi perilaku sosial di sekolah mencerminkan perbedaan cara siswa dalam memaknai status sosial tersebut. Bagi siswa yang berada pada kutub menarik diri, status sebagai anak pekerja migran dimaknai sebagai simbol inferioritas, ketiadaan perlindungan, dan pembeda yang memisahkan mereka dari kelompok siswa dengan keluarga utuh. Proses definisi situasi yang negatif ini membuat siswa menginternalisasi makna bahwa mereka adalah pihak yang kurang beruntung. Dampaknya, tindakan sosiologis yang muncul dari pemaknaan ini adalah penarikan diri secara sosial dari dinamika kelompok.

Sebaliknya, pada kutub perilaku agresif, tindakan melanggar aturan skala kecil atau menjahili teman sebaya di lapangan sekolah merupakan sebuah isyarat sosial (*gesture*) yang sarat akan makna simbolis. Menurut Mead, komunikasi terjadi melalui pertukaran isyarat yang bermakna (*significant gestures*). Siswa yang bersikap agresif (**RZ**, **MA**) sebenarnya sedang mengirimkan sinyal sosiologis kepada lingkungan sekolahnya. Karena mengalami defisit afeksi dan kehilangan pengawasan sekunder di rumah, mereka mendefinisikan ruang kelas dan lapangan sekolah sebagai arena untuk merebut kembali perhatian yang hilang tersebut (Catatan Lapangan No. 04).

Peneliti menggarisbawahi bahwa dikotomi respons perilaku ini memperkuat studi sosiologi pendidikan oleh Wardani (2022) serta Basrowi (2024), yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami kekosongan peran pengasuhan di rumah cenderung memproyeksikan kecemasan mereka ke dalam hubungan teman sebaya di sekolah. Namun, peneliti menemukan karakteristik unik jika dibandingkan dengan penelitian Saputra (2020) di sekolah umum lainnya. Dalam ruang lingkup sekolah lokasi penelitian ini, polarisasi interaksi tidak sampai mengarah pada pembentukan sub-kultur geng sekolah yang menyimpang secara destruktif. Perilaku agresif yang muncul masih berada dalam batas pencarian perhatian

skala kecil. Peneliti menyimpulkan bahwa intensitas pengawasan moral dan pembiasaan budaya keagamaan harian yang diterapkan sekolah mampu menjadi benteng penyeimbang, sehingga berhasil meredam eskalasi konflik antar-siswa di lingkungan sekolah.

Keterdampakan Nyata: Melemahnya Ikatan Sosial Siswa di Sekolah (Perspektif Kontrol Sosial Travis Hirschi)

Seluruh data empiris yang telah diverifikasi di lapangan mengonfirmasi bahwa ketidakhadiran orang tua pekerja migran membawa keterdampakan nyata yang bersifat sistemik terhadap perkembangan sosial siswa. Dalam ranah sosiologi makro, fenomena ini dapat dibedah menggunakan Teori Kontrol Sosial, khususnya Teori Ikatan Sosial (*Social Bond Theory*) yang dikembangkan oleh Travis Hirschi. Hirschi berargumen bahwa perilaku individu sangat ditentukan oleh seberapa kuat ikatan sosial mereka dengan lembaga-lembaga konvensional, seperti keluarga dan sekolah. Ketika ikatan sosial tersebut melemah atau retak akibat disrupsi keluarga, kontrol informal atas individu akan melonggar, sehingga memicu terjadinya disorientasi perilaku dan penurunan kepatuhan normatif di sekolah.

Berdasarkan hasil triangulasi data di lapangan, migrasi orang tua terbukti membawa dampak mutlak dalam melemahkan empat elemen utama ikatan sosial pada diri siswa: *Attachment* (Kelekatan): Jarak geografis transnasional meretakan hubungan emosional intim harian antara siswa dan orang tua kandung, memicu kerentanan emosional dan rasa sepi kronis sebagaimana dituturkan oleh informan AH dan RM. *Commitment* (Komitmen): Ketiadaan pengawasan dan dorongan harian orang tua menurunkan derajat komitmen akademik serta konsentrasi belajar siswa di kelas, seperti yang dialami informan NL dan ZK. *Involvement* (Keterlibatan): Disrupsi keluarga mengganggu pola keterlibatan konvensional, di mana siswa (seperti AP dan RM) cenderung menarik diri secara pasif dari aktivitas kelompok atau organisasi sekolah. *Belief* (Kepercayaan Moral): Kelonggaran disiplin domestik membawa guncangan pada internalisasi norma dan aturan sekolah, yang bermanifestasi pada tindakan melanggar aturan kecil atau perilaku reaktif (RZ dan MA), sebagaimana dikonfirmasi Wali Kelas VIII (Bapak SY).

Pelemahan elemen ikatan sosial (*social bond*) akibat disrupsi keluarga migran ini memperkuat tesis sosiologi kontrol sosial dari Utami (2021) serta Erawati et al. (2023). Meskipun demikian, temuan penelitian di lokasi studi memberikan kontribusi ilmiah baru (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian terdahulu di sekolah umum, seperti yang dikemukakan oleh Pratama (2019) dan Atqiya et al. (2024). Jika studi terdahulu di sekolah umum menyimpulkan bahwa pelemahan ikatan sosial secara instan mendorong anak PMI ke dalam kenakalan remaja yang ekstrem—seperti tawuran atau konsumsi zat terlarang—data pada siswa MTs NWDI Lepak menunjukkan derajat keterdampakan yang berbeda.

Meskipun elemen *attachment*, *commitment*, dan *involvement* siswa mengalami pelemahan yang signifikan akibat keterpisahan dari orang tua, elemen *belief* (kepercayaan terhadap nilai moral dan norma) pada diri siswa tidak sepenuhnya luntur. Keterdampakan yang dialami siswa anak pekerja migran di lokasi penelitian ini tidak terekspresikan dalam bentuk kenakalan destruktif, melainkan terbatas pada gejala emosional internal (seperti *ambivalensi* dan *kerentanan emosional*) serta polarisasi interaksi harian (antara *menarik diri* atau *pencarian perhatian skala kecil*). Masih tertanamnya nilai-nilai kepatuhan moral (*belief*) dalam diri siswa membuat bentuk keterdampakan sosial-emosional mereka tetap berada pada koridor perilaku yang terkontrol.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan tiga hal utama antara lain yaitu ketiadaan pengasuhan langsung orang tua pekerja migran dalam jangka panjang memicu ambivalensi emosional dan kerentanan psikologis yang memengaruhi konsentrasi belajar serta stabilitas emosi siswa di madrasah. Dalam ranah interaksi teman sebaya, perilaku siswa terpolarisasi menjadi kutub penarikan diri (*social withdrawal*) akibat inferioritas status dan kutub perilaku agresif (*attention seeking*) sebagai bentuk kompensasi atas kekosongan afeksi domestik.

Disrupsi keluarga migran secara nyata melemahkan elemen *attachment*, *commitment*, dan *involvement*. Namun, elemen *belief* tetap bertahan berkat efektivitas pembiasaan budaya keagamaan harian, pendekatan personal Guru BK, dan kontrol eksternal madrasah yang berfungsi sebagai instrumen mitigasi darurat (*buffering mechanism*).

KONTRIBUSI PENULIS

Ahmad Roy Wijaya berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perancangan metodologi, pengumpulan data, analisis data, serta penyusunan naskah awal. Huldiya Syamsiar berkontribusi dalam pengolahan dan interpretasi data serta memberikan masukan substantif terhadap naskah. Ahmad Tohri berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan penyempurnaan naskah. Seluruh penulis telah memberikan persetujuan terhadap versi akhir naskah dan bertanggung jawab atas seluruh aspek pekerjaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik secara finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan, maupun publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan artifisial (AI) dalam proses penelitian maupun penyusunan artikel ini. Demikian informasi ini kami sampaikan. Terima kasih banyak atas bantuan dan kerja samanya. Salam hormat, Ahmad Roy Wijaya/Penulis Korespondensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, L., Judijanto, L., Utomo, J., & Ferian, F. (2024). Pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 334–343.
- Alfaza, A. R., Yuniarto, B., & Sururi, A. (2025). Dampak migrasi TKW terhadap pengasuhan keluarga di Indramayu: Peran remitan dalam menyokong kesejahteraan. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 3(1), 193–203. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2861>

- Ardiansyah, R., Putra, B. M., & Widia, W. (2022). Kondisi sosial ekonomi dan pendidikan anak pada rumah tangga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 5134–5142. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1160>
- Atqiya, F., Rahmawati, A., & Nurhadi, N. (2024). Marginalisasi psikologis dan adaptasi sosial anak pekerja migran Indonesia di lingkungan sekolah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Masyarakat*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.21831/jspm.v12i1.62104>
- Basrowi, B. (2024). Dinamika krisis pengasuhan dan pembentukan karakter anak keluarga pekerja migran. *Jurnal Penyelidikan Sosiologi dan Kebudayaan*, 9(2), 112–128. <https://doi.org/10.31004/jpsk.v9i2.8831>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Erawati, E., Yuliana, S., & Lestari, P. (2023). Dampak psikososial pengasuhan sekunder terhadap penurunan rasa percaya diri remaja di daerah kantong migran. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Anak*, 5(3), 201–215. <https://doi.org/10.24114/jkka.v5i3.49821>
- Firdaus, A., & Andaryuni, L. (2025). Peran sosialisasi dalam keluarga. *Jurnal Tana Mana*, 5(2), 500–509.
- Gymnastia, H. N., Sundari, N., & Mashudi, E. A. (2025). Dampak co-parenting orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini: Sebuah studi kasus. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 525–541. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.1079>
- Hirschi, T. (2002). *Causes of delinquency*. Transaction Publishers. (Original work published 1969)
- Hurriyyah, N., Wibowo, A., & Rahayu, S. (2023). Krisis kelekatan emosional dan fenomena social withdrawal pada remaja yang ditinggal orang tua bekerja di luar negeri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Remaja*, 8(1), 33–48. <https://doi.org/10.22219/jbkr.v8i1.33291>
- Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia. (2025). *Laporan data penempatan dan pelindungan pekerja migran Indonesia tahun 2024/2025*.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Permata Sari, O., & Imania Eliasa, E. (2024). Perkembangan kecerdasan emosional anak remaja usia 12-15 tahun mempengaruhi gaya belajar siswa: Studi literatur. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 6(1), 77–88.
- Pratama, A. (2019). Disintegrasi keluarga migran dan eskalasi kenakalan remaja di sekolah umum. *Jurnal Sosiologi Kriminalitas*, 11(2), 87–102.
- Rahayu, D. A., Nabilla, R. R., Kusumawastuti, A. F., & Wulandari, J. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial emosional pada sekolah inklusi SDN Pojok. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 588–599. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4096>
- Rahma Dhani, H., Yusuf Muslih, H., & Rahman, T. (2023). Literature review: Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 438–452.
- Ruhdiyanto, D., Nurseha, A., Maemunah, N., Mulyadi, M., Wahyuni, A. S., Rohaeni, N., & Fadillah, M.

-
- (2023). Dampak pola asuh anak akibat kehadiran Tenaga Kerja Wanita di luar negeri di Desa Gardu Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 246–254. <https://doi.org/10.60126/maras.v1i2.48>
- Saputra, D. (2020). Pembentukan sub-kultur menyimpang pada siswa berlatar belakang keluarga broken home dan pekerja migran. *Jurnal Dinamika Sosial Sekolah*, 7(1), 14–29.
- Taufiqoh, Q. (2025). Strategi penyesuaian diri remaja dalam merespons tuntutan sosial dan dinamika emosi. *Jurnal Psikoterapi Islam*, 4(1), 12–25.
- Utami, R. (2021). Analisis kontrol sosial keluarga dan kerentanan kenakalan siswa di institusi pendidikan. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 6(4), 310–324. <https://doi.org/10.23887/jmk.v6i4.39102>
- Wardani, K. (2022). Proyeksi kecemasan intrapersonal ke dalam hubungan teman sebaya pada anak pekerja migran. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 10(2), 150–163. <https://doi.org/10.14710/jppa.v10i2.28910>